

**AKTIVITAS REMAJA MASJID ISLAMIC CENTER SEBAGAI
LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
MASYARAKAT DI KELURAHAN TAKKALALA
WARA SELATAN KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh,

ANDI ETA

NIM 07.16.2.1043

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Makna dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Makna Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. kehadiran para Nabi utusan Allah swt. ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt. sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt. dalam QS. al-'Alaq (96):1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي لَا يَلْتَزِمُ الْفِتْرَةَ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

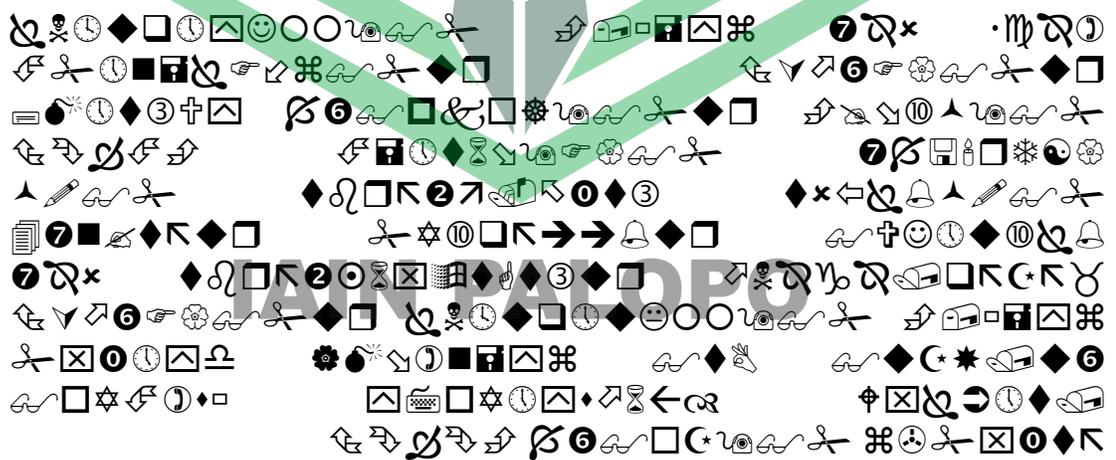
Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Pada ayat tersebut di atas jelas bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya berhubungan dengan pendidik dan peserta didik semata, tetapi memiliki hubungan langsung dengan Allah swt. sebagai dzat yang Maha mengajarkan segala sesuatu kepada manusia. Hal ini kemudian secara kontekstual diaplikasikan oleh seorang muslim dalam setiap aktivitas kehidupannya yang senantiasa dimotivasi untuk meningkatkan pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan alam semesta.

Pada ayat lain, Allah swt. juga menegaskan bahwa banyak terdapat kejadian di alam semesta yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menangkapnya. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran (3) ayat : 190-191



Terjemahnya:

¹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 92.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."²

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

Selanjutnya masih dalam konteks kebahasaan, kata "pendidikan" yang umum digunakan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* bentuk lain dari kata *rabba* (ر ب) *Yūrabbu* (يور ب) dan *Rabban* (ر ب) yang bermakna memberi makan, memelihara, mengasuh. Dari akar kata *ghadza* atau *ghadzaw* (غذا/غذو).³ Makna ini mengacu pada sesuatu yang tumbuh, hal ini menjelaskan bahwa pendidikan hanya diterjemahkan dan menjadikan tumbuh, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

²*Ibid*, h. 190-191.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : PT. Hidayah Agung), h. 136.

Berdasarkan definisi tarbiyah tersebut, dapat diambil batasan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar mengulangi atau memproduksi manusia dalam bentukan sejarah, tapi lebih kepada makna hakikat manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, digunakan kata pendidikan Islam yang menunjukkan perspektif yang lebih dalam terhadap sebuah proses untuk memanusiakan manusia menuju insan kamil.

Selanjutnya secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar atau menyiapkan peserta didik melalui kegiatan dan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.⁴ Bilamana pendidikan digantikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam masyarakat selaku hamba Allah swt., maka pendidikan diartikan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab.

Sebahagian para ahli yang mendefinisikan pendidikan dari dua aspek, yaitu:

1. Pendidikan yang bersifat umum dalam arti luas ialah suatu usaha yang sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan citra pendidikan.

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 12.

2. Pendidikan dalam arti sempit adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁵

Dalam Islam, Pendidikan merupakan proses paling tidak dari tiga kegiatan hidup, yaitu yang dinamakan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁶ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal anak didik. Jadi, anak didik dibuat *enlightened*, tercerahkan pikirannya supaya menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Berbarengan dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti kultivasi pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperilaku kemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Di samping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik

⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 27.

⁶Amien Rais, *Tauhid sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-26.

menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, estetis, dan sangat etis.

Tiga macam proses pendidikan inilah yang akan, menjadikan sosok manusia lebih baik, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai prike-manusiaan karena peka dan tajam wawasan kemasyarakatannya dengan tarbiyah, dan terutama dengan *ta'dib* menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya. Inilah sosok manusia yang mempunyai karakter kuat untuk berdiri di atas ketinggian dan kesamaan dengan manusia manapun, dan tidak menjadi bangsa yang minder ketika berhadapan dengan bangsa manapun.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Yusuf Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya (akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya), Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷

Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia dari generasi ke generasi untuk hidup dan mampu menghadapi masyarakat dengan berbagai kondisi yang dialaminya. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam, yakni al-Qur'an, Sunnah dan

⁷Yusuf al-Qardawi, *Tarbiyatu al-Islam wa al-Madrasatu Hasan al-Banna*: diterjemahkan oleh Bustani A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, dengan Judul *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

Ijtihad. Nilai-nilai tersebut diupayakan oleh pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Sehingga dengan demikian, terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

Beberapa pendapat di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam adalah merupakan suatu ikhtiar dalam mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam pada generasi muda atau masyarakat. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah yang dibawa oleh Rasulullah saw sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Sedangkan orientasinya adalah kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok yang telah melakukan suatu usaha atau kegiatan. Jadi, tujuan pendidikan yang penulis maksud di sini adalah merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan dan tingkatan, yakni tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis dan tetap, tetapi tujuan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan. Tujuan atau sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan.

Kalau dilihat kembali sesuai dengan pengertian pendidikan agama Islam yang penulis bahas, maka akan terlihat jelas suatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yakni kepribadian seseorang yang

membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* yang dimaksud adalah manusia utuh jasmani dan ruhani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai suatu bagian dari usaha pembimbingan dan pemberdayaan sumber daya insani harus memiliki tujuan yang jelas, terutama usaha pendidikan agama yang diselenggarakan oleh institut-institut pendidikan formal.

Tujuan pendidikan memuat gambaran-gambaran tentang nilai yang baik, benar, dan luhur untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu; pertama, memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan. Kedua, merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.⁸

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang perlu dikemukakan dalam hubungannya dengan Remaja Masjid, antara lain :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Tujuan umum ini berbeda dengan pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

b. Tujuan Sementara

⁸Umar Tirtarasadja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum pendidikan formal.⁹ Pada tujuan sementara, bentuk yang insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat yang paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran yang paling kecil.

Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan-tujuan tingkat pendidikan, tingkat permulaan, bentuk lingkarannya harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *Insan Kamil* itu dan disinilah perbedaan yang mendasari bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

c. Tujuan Akhir

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia demi kebahagiaan di akhirat. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*Insan Kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 18

Tujuan umum yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam hidup seseorang. Perasaan lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya karena itulah pendidikan Islam berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan dengan pendidikan tertentu. Suatu unit pendidikan yang bahan-bahannya sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu juga disebut tujuan operasional.¹⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Allah swt. Sebagai makhluk individu, pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983), h. 32.

pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

Mencermati beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu pribadi yang ideal menurut ajaran Islam. Pendidikan tersebut meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt., sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

Umat manusia di dunia sekarang ini menghadapi banyak masalah besar. Masalah-masalah besar tersebut antara lain kecenderungan sebagian umat manusia untuk tidak mengindahkan nilai-nilai moral sehingga menimbulkan kehidupan yang permisif (serba boleh). Di berbagai penjuru dunia terdapat kekuatan-kekuatan tertentu yang menawarkan semacam moralitas baru dimana nilai-nilai moral yang berasal dari agama dianggap telah usang, sehingga aborsi, pornografi, dan penghancuran terhadap lembaga keluarga menjadi fenomena yang semakin membahayakan terhadap kelangsungan peradaban manusia.

Kehidupan dunia global yang demikian, membawa implikasi yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan generasi Islam yang sedang berproses melalui pendidikan Islam. Menurut Amin Rais, setidaknya ada beberapa dampak

negatif dari kebudayaan global yang semakin kuat dirasakan menerpa generasi dan pendidikan Islam sekarang ini, yaitu:

Pertama, adanya ledakan informasi yang tanpa batas. Pada satu sisi informasi sangat dibutuhkan dalam pergaulan dunia global sekarang ini, tetapi di sisi lain informasi yang tanpa batas biasanya juga dimasuki oleh informasi negative yang bisa merusak moral generasi.

Kedua, semakin longgarnya nilai-nilai moral dalam masyarakat modern. Nilai-nilai moral, dalam arti akhlak makin lama makin longgar dan relatif. Sehingga batas-batas antara halal dan haram, baik dan buruk semakin kabur. Dan manusia modern tidak dapat lagi membedakan antara dunia dan akhirat. Sehingga kehidupan ini berlalu begitu saja dan sia-sia. hal ini semakin membuat manusia berpikiran sempit dan duniawi semata.

Ketiga, adanya kecenderungan manusia modern mengagung-agungkan dan menyembah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap segala-galanya yang bisa membuat kedamaian di dunia ini dan membuat peradaban dunia maju.

Keempat, kecenderungan yang semakin materialistik. Materialisme sudah semakin mendominasi, menguasai kehidupan umat manusia. Sehingga ukuran apapun, keberhasilan dan kegagalan ukuran tunggalnya adalah keberhasilan dan kegagalan materi.¹¹ Manusia ibarat seonggok daging yang tidak memiliki arti apa-apa

¹¹Amin Rais, *op.cit.*, h. 153-154.

selain sebuah materi yang akan hancur dan tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

B. Remaja Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan adalah merupakan kegiatan sepanjang hayat dikandung badan, mulai dari kandungan sampai liang lahat. Oleh karena itu, pendidikan bisa dilaksanakan kapan dan dimanapun berada, dan apapun bentuknya. Tempat, waktu, dan bentuk pendidikan bukanlah penghalang dalam melaksanakan proses pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan atau tiga pusat pelaksanaan pendidikan yakni rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di dalam rumah tangga atau sekolah bersifat in formal, pendidikan di sekolah bersifat formal, dan pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat biasanya bersifat non formal.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa Remaja Masjid adalah tempat melaksanakan pengajaran dalam pendidikan Islam dan tempat menyampaikan pesan agama atau sarana dakwah Islamiyah.

Remaja Masjid adalah sebuah lembaga pendidikan non formal Islam yang bergerak pada lingkup masjid yang memiliki program-program tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang serasi antara manusia

¹²Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 34.

dengan Allah swt., manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.¹³

Remaja Masjid mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan program pendidikan / dakwah Islam di samping lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama.

Kedudukan Remaja Masjid sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi penting karena berfungsi;

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang taqwa kepada Allah swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhwh Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.¹⁴

Remaja Masjid mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan program pendidikan dan dakwah Islam di samping lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama.

¹³Bulu' K., "Prospektif Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Palopo, (Tinjauan Kurikulum dan Metode)", *Laporan Penelitian*, STAIN Palopo, 2003, h. 42.

¹⁴Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000), h. 3-4.

Dalam kaitannya dengan peran Remaja Masjid sebagai wahana meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan lembaga pendidikan non formal, maka Remaja Masjid memiliki kedudukan yang strategis, yaitu:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.¹⁵

Dengan demikian, Remaja Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Dengan materi-materinya yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. tentunya setiap kegiatan Remaja Masjid bernilai pendidikan yang sangat tinggi. Bahkan kegiatan yang dilaksanakan di rumah ataupun di masjid setidaknya bisa menjadi tempat pertemuan umat Islam untuk berdiskusi tentang kemaslahatan hidup. Sehingga terciptalah rasa persaudaraan yang kuat diantara anggota masyarakat.

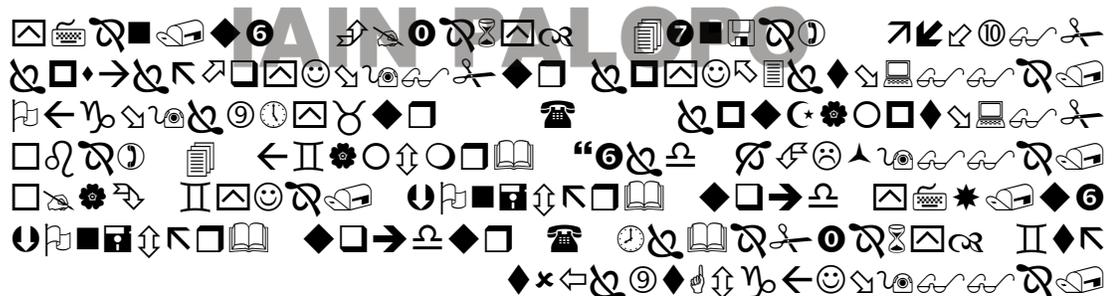
¹⁵ Bulu' K., *op.cit.*, h.46.

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman silam sampai sekarang ini ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan ada kekurangannya.

Pada dasarnya Islam tidak menggariskan secara jelas mengenai pendidikan Islam. Hal ini, diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih metode mana yang paling cocok dan yang tepat untuk digunakan. Dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus berdasarkan kepada prinsip:

- a. Memudahkan dan tidak mempersulit
- b. Menggembirakan dan tidak menyusahkan
- c. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkar.¹⁶ Ini adalah kaidah yang harus menjadi pedoman.

Cara menyampaikan pembelajaran dalam Islam juga dijelaskan oleh Allah swt. dalam QS. An-Nahl (16): 125:



¹⁶Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 139.

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya jika obyek pendidikan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

C. Peranan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyyah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok yang mengakui keberadaannya. Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan bahkan pada manusia purba sekalipun dapat dikenal adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama. Juga sering

¹⁷Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 421

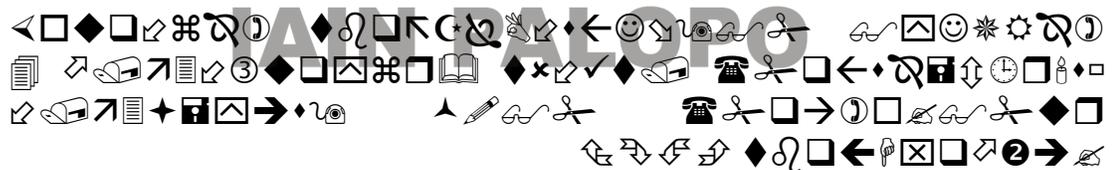
didengar adanya ikatan berdasarkan kesamaan spesies, yaitu sebagai homo erectus (manusia), atau bahkan ikatan sebagai sesama makhluk Allah.

Islam sebagai ideologi dan pilar peradaban juga menawarkan bahkan memerintahkan/menganjurkan adanya sebuah ikatan, yang kemudian kita kenal sebagai ukhuwah Islamiyah. Dalam *Wawasan al-Qur'an*, Dr. Quraish Shihab menulis bahwa ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹⁸

Sedang makna ukhuwah Islamiyah terkadang diartikan sebagai "persaudaraan antar sesama muslim", di mana kata "Islamiyah" menunjuk kepada pelaku; dan terkadang juga diartikan sebagai "persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam", di mana di sini kata "Islamiyah" difahami sebagai kata sifat.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49):

10:



Terjemahnya:

¹⁸Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 639.

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹⁹

Penyebutan secara eksplisit adanya persaudaraan antar sesama muslim (dan mu'min) di dalam al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh kaum muslimin. Dalam prakteknya, Rasulullah saw juga menganggap penting akan hal ini. Terbukti pada saat hijrah ke Madinah, Rasulullah saw segera mempersaudarakan shahabat Anshor dengan shahabat Muhajirin, seperti Ja'far bin Abi Thalib yang dipersaudarakan dengan Mu'adz bin Jabal, Abu Bakar ash Shiddiq dengan Kharijah bin Zuhari, Umar bin Khatthab dengan 'Utbah bin Malik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa sebuah komunitas (bisa berbentuk negara) hanya akan eksis dengan adanya kesatuan dan dukungan elemen-elemennya. Sedang kesatuan dan dukungan ini tidak akan lahir tanpa adanya rasa saling bersaudara dan mencintai. Namun persaudaraan inipun perlu didahului oleh suatu faktor pemersatu, berupa ideologi atau aqidah. Dari sini mungkin kita mulai dapat menarik kesimpulan penyebab aksi-aksi separatisme di tanah air, ataupun lemahnya kekuatan kaum muslimin dewasa ini. Dua komunitas dengan rasa kesatuan yang nyaris hilang. Ukhuwah juga merupakan salah satu pilar kekuatan (quwwatul ukhuwwah) di samping pilar kekuatan lainnya, seperti kekuatan iman, senjata, dll. Banyak contoh yang menunjukkan kehancuran sebuah komunitas yang disebabkan oleh ketiadaan ukhuwah.

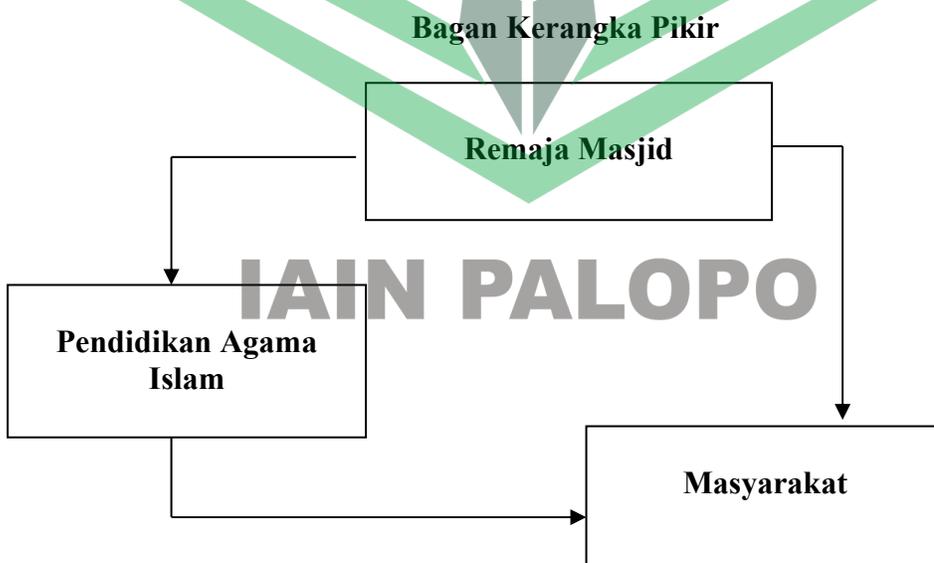
¹⁹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 516.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertitik tolak dari Aktifitas Remaja Masjid Islamic Center sebagai lembaga pendidikan non formal dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Takkalala Wara Selatan Kota Palopo.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Remaja Masjid adalah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan dengan menjadikan masyarakat sebagai obyek.

Remaja Masjid adalah merupakan pranata keagamaan Islam yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan dalam masyarakat. Sebagai tempat bertemunya warga masyarakat, maka di samping sebagai wahana pendidikan juga berfungsi sebagai tempat silaturahmi dalam membina ukhuwah Islamiyah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. melalui Nabi Muhammad saw. yang memiliki pandangan yang spesifik dan unik tentang masyarakat. Keluarga dalam Islam adalah unit yang sangat mendasar dalam suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, menciptakan masyarakat yang sebenar-benarnya harus dilandasi dengan suasana pendidikan Islam karena dengan pendidikan, manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٗ)¹

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (Hadits riwayat Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis di atas, memberikan makna bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dan dijadikan andalan utama dalam upaya memaksimalkan peningkatkan kualitas hidup manusia

¹Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, (Beirut: Darul Fikri, 1995), h. 87.

Indonesia dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber motivasi kehidupan disegala bidang.

Masyarakat adalah tempat anak hidup sebagai individu yang memungkinkan anak menjadi maju dan berkembang.² Masyarakat merupakan wahana kedua dalam pendidikan generasi muda setelah keluarga. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan kepada para generasi mudanya, maka lingkungan masyarakat menjadi penentu bagi kelangsungan hidup generasi tersebut, sebab ada pepatah mengatakan 'ala bisa karena biasa' hal ini benar adanya karena suatu hal apapun yang sering dan biasa kita lakukan akan menjadi cerminan untuk perbuatan selanjutnya. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat, maka keluarga harus menampilkan perbuatan-perbuatan yang baik dalam lingkungan masyarakat, sehingga generasi muda akan senantiasa melihat perbuatan baik di tengah-tengah masyarakat.

Anak adalah anggota keluarga, yaitu orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahrir (66): 6:



²Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Beragama Islam pada Anak-Anak*, (Semarang: Bulan Bintang, 1993), h. 31.

dalam pengembangan, konsep prinsip generalisasi dan intelek sebagai keluarga karena keterbatasan sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga biasanya menghadapi kesulitan antara lain:

- a. Anak kurang dapat perhatian dan kasih sayang orang tua.
- b. Figur orang tua yang kurang mampu memberikan keteladanan kepada anak.
- c. Sosial ekonomi keluarga yang kurang.
- d. Kasih sayang orang tua yang berlebihan.
- e. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak.
- f. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif kreatifitas kepada anak.⁵

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran anak belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

Menurut M. Noor Syam, dasar-dasar tanggung jawab keluarga dalam kehidupan bermasyarakat meliputi:

- a. Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan pengabdian hidupnya untuk anak.
- b. Dorongan atau motivasi kewajiban moral, tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius, spiritual dan kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang di ikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*,h. 165.

Namun belakangan ini, eksistensi keluarga telah mengalami krisis moral sebagai akibat dari pergaulan global yang tidak dapat dihindari. Apalagi jika didalam lingkungannya tidak menghendaki pergaulan yang baik maka sedikit banyak akan memberi dampak negatif bagi generasi muda. Diantara krisis yang terjadi adalah krisis moral. Ada kekhawatiran yang kian mengental dari berbagai kalangan terhadap laju degradasi moral kemanusiaan. Tindak kejahatan dan penyimpangan semakin marak dengan berbagai model dan bentuknya. Moralitas menjadi barang langka yang amat mahal harganya.

Budaya kebebasan telah meracuni pola pikir dan perilaku masyarakat. Anak-anak muda dengan mengatasnamakan kebebasan sangat akrab dengan dunia kemaksiatan beserta segala sarananya. Para orang tua pun tidak ketinggalan turut mengekspresikan kebebasan dalam berbagai bentuk penyimpangan moral. Lebih memprihatinkan lagi, akibat krisis moral ini muncullah krisis keteladanan. Anak-anak kecil yang belum dewasa telah mulai terlibat dalam dunia kejahatan, lantaran tidak ada lagi keteladanan yang bisa diikuti baik di rumah tangga maupun di masyarakat.

Krisis keteladanan serta krisis moral ini saling berhubungan. Akibat rendahnya nilai moralitas maka hilanglah keteladanan.⁷ Jika keteladanan telah

⁷Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Intermedia, 2000), h. 7.

hilang, maka moralitas kian tidak terkendali dan manusia turun derajatnya sebagaimana binatang.

Pada aspek kehidupan beragama pendidikan dilangsungkan seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁸ Oleh karena itu seluruh komponen masyarakat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud berorientasi pada pengembangan nilai-nilai profesionalisme di bidangnya masing-masing tetapi tetap berdasar pada nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu institusi keagamaan dan sekaligus wahana pendidikan yang ada dalam lingkup masyarakat adalah remaja masjid yang diselenggarakan oleh remaja dari masyarakat muslim, juga merupakan lembaga yang mengemban misi pendidikan, karena senantiasa melibatkan anggota jamaah yang ada di masjid-masjid dalam setiap kegiatannya. Remaja masjid mengajarkan nilai-nilai akhlakul qarimah yang luhur dalam meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera yang diridhai Allah swt.⁹ Dengan demikian remaja masjid memiliki dua orientasi yang bersifat duniawi dan ukhrowi.

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34.

⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 201.

Remaja masjid *Islamic Center* merupakan salah satu remaja masjid yang eksis berkiprah dalam rangka membina kesadaran moral para anggotanya. Anggota remaja masjid adalah para generasi muda yang ada di lingkungan tersebut. Dalam konteks ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana aktifitas remaja masjid *Islamic Center* sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Di samping itu, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada aktifitas remaja masjid *Islamic Center* sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas remaja masjid *Islamic Center* sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan remaja masjid *Islamic Center* dalam menerapkan pendidikan agama Islam?
3. Apa hambatan remaja masjid *Islamic Center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui aktifitas remaja masjid *Islamic Center* sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

2. persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan remaja masjid *Islamic Center* dalam menerapkan pendidikan agama Islam.

3. Untuk mengetahui hambatan remaja masjid *Islamic Center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yakni:

1. *Manfaat ilmiah*, yakni sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

2. *Manfaat praktis*, yakni sebagai kontribusi dalam mengembangkan Remaja Masjid *Islamic Center* sebagai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

**AKTIVITAS REMAJA MASJID ISLAMIC CENTER SEBAGAI
LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
MASYARAKAT DI KELURAHAN TAKKALALA
WARA SELATAN KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh,

ANDI ETA

NIM 07.16.2.1043

Dibawah Bimbingan:
IAIN PALOPO

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. (Pembimbing I)**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variable, yakni:

1. Aktivitas Remaja Masjid Islamic Center sebagai variable independen (bebas)
2. Lembaga Pendidikan Agama Islam sebagai variable dependen (terikat)

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mendefinisikan variable yang dimaksud, maka perlu diuraikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.¹

Remaja Masjid adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan. Pada umumnya remaja masjdi dikelola oleh para remaja baik putra maupun putri dan dilaksanakan di masjid.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unti tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut adalah seluruh data yang berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, organisasi, dan lain-lain.³ Atau dapat didefinisikan sebagai objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan⁴.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah pengurus remaja Masjid Islamic Center yang berjumlah 10 orang dan warga muslim di Kelurahan Takkalala

¹<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar> (04 September 2011)

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11.

³Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Wara Selatan Kota Palopo yang berjumlah 250 orang⁵. Mengingat besarnya populasi yang membutuhkan waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penulis mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%⁶. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi remaja masjid Islamik Center dan warga Muslim yang ada di kelurahan Takkalala Wara Selatan Kota Palopo.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁷ Melihat banyaknya jumlah populasi, dan terbatasnya kemampuan peneliti dalam hal tenaga, waktu, dan dana, maka peneliti mengambil sampel yang diharapkan dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

⁵Dokumentasi Kepala Kelurahan Takkalala Wara Selatan Kota Palopo (Takkalala, tanggal 06 September 2011)

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

⁷*Ibid.*, h. 10.

teknik *purposive sampling* karena pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak mendasarkan pada strata atau random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁸ Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang (25%) dari 265 jumlah populasi yang terdiri atas 10 orang pengurus remaja masjid Islamic Center dan 55 warga Muslim yang ada di kelurahan Takkalala Wara Selatan Kota Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁹

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Teknik angket (quisioner), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan 5 alternatif pilihan sebagai berikut.

⁸*Ibid.*, h. 117.

⁹Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

- 1). Sangat setuju (SS)
- 2). Setuju (S)
- 3). Ragu-ragu (RR)
- 4). Tidak setuju (TS)
- 4). Sangat tidak setuju (STS)¹⁰

b. Teknik observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera¹¹.

d. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni remaja masjid Islamic Center dan warga Muslim di Kelurahan Takkalala Wara Selatan Kota Palopo.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam rangka mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal

¹⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

¹¹*Ibid.*, h. 243.

pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrumen mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.¹²

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan keseluruhan isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka validitas pengesahan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Adapun validitas konstruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas konstruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk konstruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.¹³

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

¹²Donal Ary, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

¹³*Ibid.*, h. 290.

1. Penyajian gambar/ deskripsi tentang data yang ada.
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi¹⁴

H. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan angket atau daftar pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada 5 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju¹⁵.

IAIN PALOPO

¹⁴Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aktifitas Remaja Masjid Islamic center sebagai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat di Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Masjid-masjid yang nampak dewasa ini, belum semuanya nampak menjadi pusat ibadah dalam arti yang seluas-luasnya, karena masjid-masjid yang bertebaran saat sekarang ini hanya baru menjalankan fungsinya sebagai tempat shalat saja, itupun terkadang hanya baru ramai dikunjungi pada waktu shalat jum'at, sedangkan fungsi-fungsi lainnya tidak atau belum terlaksana sebagaimana mestinya. Padahal Rasulullah saw. telah mewariskan masjid kepada kita sebagai lembaga pembinaan umat.¹

Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo sebagai salah satu wadah pendidikan nonformal selama berdirinya telah mengalami perubahan serta perkembangan baik dari pengurus masjid, remaja masjid maupun sarana dan prasarannya. Perkembangan masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo sampai saat ini masih tetap eksis melaksanakan proses pembinaan, pendidikan dan pengajaran agama Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal.

¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 461.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan dari pengurus remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo, bahwa pengurus remaja masjid yang memiliki peranan sebagai ketua dan koordinator kegiatan sebanyak 10 orang sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 1:
Keadaan Pengurus remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

No	N a m a	Jabatan
1	M. Nawawi	Ketua Remaja Masjid
2	Fitriani	Wakil Ketua Remaja Masjid
3	Ramlah	Bendahara Remaja Masjid
4	Nurhidayah	Koordinator Bidang Keagamaan
5	Imam Baktiar	Koordinator Bidang Pengkaderan
6	Muh. Rizki	Koordinator Bidang Humas
7	Abdul Jalil	Koordinator Bidang Organisasi
8	Abd. Aziz	Koordinator Bidang Dakwah
9	Rizal Arsyad	Koordinator Bidang Ilmu Pengetahuan
10	Herman	Koordinator Bidang Kebersihan dan Keamanan

Sumber data: pengurus remaja masjid *Islamic center* Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo Tahun 2011.

Menurut M. Nawawi (Ketua remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala): tantangan bagi pengurus masjid saat ini ialah sanggupkah masjid dimanfaatkan sebagai pusat pembinaan umat yakni menjadi lembaga pendidikan,

sosial, keagamaan dan lain-lain. Dalam kenyataannya meskipun jumlah masjid semakin banyak, namun belum menunjukkan aktifitas fungsi masjid yang sebenarnya. Untuk itu, perlu disadari bahwa masjid di samping berfungsi sebagai tempat shalat, juga merupakan pangkalan bagi umat Islam untuk menyusun dan membina umat.²

Masjid di berbagai sudut pandang berdiri dengan anggunnya melalui berbagai gaya dan arsitektur yang indah dan megah. Namun di sisi lain, tidak mustahil banyak pula masjid-masjid yang seakan-akan meratapinya karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan tidak mustahil sepi dari jamaahnya. Lain halnya dengan masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo menurut Fitriani (remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala), remaja masjid *Islamic center* sedikit demi sedikit sudah mulai mengembangkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai tempat membina masyarakat Islam tentang nilai-nilai pendidikan Islam.³

Hal ini, senada dengan pernyataan Muh. Rizki (remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala) yang mengatakan bahwa:

Remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo selalu berusaha untuk memakmurkan masjid dalam arti “menghidupkan” yaitu menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat/masyarakat, sehingga masjid bukan saja hanya berfungsi tempat shalat, tadarus, i'tikaf dan berdo'a saja, akan tetapi juga tempat

²M. Nawawi, Ketua remaja masjid *Islamic center* Kelurahan Takkalala Kota Palopo, *Wawancara*, 14 November 2011.

³Fitriani, anggota remaja masjid *Islamic center* Kelurahan Takkalala Kota Palopo, *Wawancara*, 14 November 2011.

bermusyawarah, membina jamaah dan menghidup-suburkan ukhuwah islamiyah, pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir-batin, pusat penyebaran kebudayaan Islam, dan pusat kegiatan pendidikan/lembaga pendidikan (meliputi anak-anak, muda-mudi, orang tua) baik secara khusus dalam rangka pembinaan hidup beragama, atau dalam pendidikan lainnya secara menyeluruh.⁴

Jika masjid tetap berada pada kedudukannya yang asli seperti yang dikehendaki Allah swt. selaras dengan garis tujuan pembangunannya, maka masjid itu akan menjadi lembaga pembinaan yang sangat penting yang memberi dampak edukatif terhadap perkembangan jiwa ummat. Di dalam masjid, mereka mengamati orang-orang dewasa berkumpul berdasarkan kaidah-kaidah yang bersumber dari Allah swt. sehingga bertambahlah dalam jiwa mereka perasaan diterima dan tergolong dalam masyarakat Muslim dan rasa turut serta dalam kemuliaan jamaah Islam. Di dalam masjid, jamaah mendengar berbagai khutbah dan pelajaran ilmiah. Maka bangkitlah kesadaran akan aqidah Islam, mulai menangkap makna tujuan hidup serta perangkat pranata yang disediakan Allah swt dari masjid itu bagi mereka di dunia dan akhirat.

B. Persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan Remaja Masjid Islamic center dalam menerapkan pendidikan agama Islam

Deskripsi tentang persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota

⁴Muh. Rizki, anggota remaja masjid Islamic center Kelurahan Takkalala Kota Palopo, *Wawancara*, 14 November 2011.

Palopo dalam menerapkan pendidikan agama Islam diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

Perjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan remaja masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang selanjutnya diuraikan ke dalam deskripsi dan persentase.

Berdasarkan data statistik deskriptif dan persentase tersebut akan terungkap tentang persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Adapun persepsi masyarakat dalam melihat kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yaitu:

1. Masjid sebagai tempat membina aqidah ummat Islam masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 45 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat membina aqidah ummat Islam atau persentasenya mencapai 81,81%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 12,72%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 5,45%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Masjid sebagai tempat membina aqidah ummat Islam masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai tempat membina aqidah ummat Islam masyarakat	SS	45	81,81%
	S	7	12,72%
	RR	-	-
	TS	3	5,45%
	STS	-	-
Jumlah		55	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat membina aqidah umma Islam. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 81,81% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 12,72%.

2. Masjid sebagai wadah membentuk karakter islami remaja

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 43 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai wadah membentuk karakter islami remaja atau persentasenya mencapai 78,18%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 14,54%,

sedangkan responden yang memilih tidak setuju 5 orang atau persentasenya mencapai 9,09%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Masjid sebagai wadah membentuk karakter islami remaja

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai wadah membentuk karakter islami remaja	SS	43	78,18%
	S	8	14,54%
	RR	-	-
	TS	5	9,09%
	STS	-	-
Jumlah		55	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai wadah membentuk karakter islami remaja. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 78,18% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 14,54%.

3. Masjid sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah ummat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 40 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja

Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah ummat atau persentasenya mencapai 72,72%, responden yang memilih setuju 10 orang atau persentasenya 18,18%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 5 orang atau persentasenya mencapai 9,09%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3: Masjid sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah ummat

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah ummat	SS	40	72,72%
	S	10	18,18%
	RR	-	-
	TS	5	9,09%
	STS	-	-
Jumlah		55	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RR = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa kinerja kepemimpinan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah ummat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 72,72% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 18,18%.

4. Masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 25 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal atau persentasenya mencapai 45,45%, responden yang memilih setuju 17 orang atau persentasenya 30,90%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 10 orang atau persentasenya mencapai 18,18%, sangat tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 3,63%, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 1,81%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4: Masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal	SS	25	45,45%
	S	17	30,90%
	RR	1	1,81%
	TS	10	18,18%
	STS	2	3,63%
Jumlah		55	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RR = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 45,45% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 30,90%.

5. Masjid sebagai tempat pusat kegiatan sosial

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 25 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pusat kegiatan sosial atau persentasenya mencapai 45,45%, responden yang memilih setuju 17 orang atau persentasenya 30,90%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 10 orang atau persentasenya mencapai 18,18%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 5,45%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5: Masjid sebagai tempat pusat kegiatan sosial

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai tempat pusat kegiatan sosial	SS	25	45,45%
	S	17	30,90%
	RR	-	-
	TS	10	18,18%
	STS	3	5,45%
Jumlah		55	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pusat kegiatan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 45,45% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 30,90%.

6. Masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 55 responden, terdapat 43 orang yang memilih sangat setuju bahwa kinerja kepengurusan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan atau persentasenya mencapai 78,18%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 14,54%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 4 orang atau persentasenya mencapai 7,27%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 1,81%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan	SS	25	45,45%
	S	17	30,90%
	RR	-	-
	TS	10	18,18%
	STS	3	5,45%
Jumlah		55	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa kinerja kepemimpinan Remaja Masjid *Islamic center* di Kelurahan Takkalala Kota Palopo yaitu menjadikan masjid sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 78,18% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 14,54%.

C. Hambatan Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo

Deskripsi tentang hambatan Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan

Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo dalam menerapkan pendidikan agama Islam diperoleh data berdasarkan angket yang disebarkan kepada responden.

Adapun hambatan Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo yaitu:

1. Faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 40%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 40%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 1 orang atau persentasenya mencapai 10%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 10%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 7: Faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	4	40%
	S	4	40%
	RR	1	10%
	TS	1	10%
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 40% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 40%.

2. Faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 60%, responden yang memilih

setuju 4 orang atau persentasenya 40%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8: Faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	6	60%
	S	4	40%
	RR	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RR = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Ini disebabkan karena suatu organisasi atau lembaga pendidikan nonformal yang berada ditengah-tengah masyarakat tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidaka ada dukungan dari tokoh masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat, maka relasi antara pengurus pengurus remaja masjid dengan para tokoh masyarakat harus berjalan dengan baik.

Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 60% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 40%.

3. Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 3 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 30%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 30%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 20%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenyan mencapai 20%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9: Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	3	30%
	S	3	30%
	RR	2	20%
	TS	2	20%
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan kurangnya kesadaran beragama masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 30% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 30%.

4. Faktor latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 2 orang yang memilih sangat setuju bahwa latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 20%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 40%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 30%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 10%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 10: Faktor latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	2	20%
	S	4	40%
	RR	1	10%
	TS	3	30%
	STS	-	-
	Jumlah		10

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Ini disebabkan karena latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat di kelurahan Takkalala berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 20% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 40%.

5. Faktor kurangnya kepedulian masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 5 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya kepedulian

masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 50%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 30%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 20%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11: Faktor kurangnya kepedulian masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya kepedulian masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	5	50%
	S	3	50%
	RR	-	-
	TS	2	20%
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa faktor kurangnya kepedulian masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan

Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 50% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 30%.

6. Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 80%, responden yang memilih setuju 2 orang atau persentasenya 20%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12: Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	8	80%
	S	2	20%
	RR	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 RR = Ragu-Ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 80% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 20%.

7. Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 80%, responden yang memilih setuju 2 orang atau persentasenya 20%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13: Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	8	80%
	S	2	20%
	RR	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RR = Ragu-Ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 80% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 20%.

8. Faktor kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 7 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo atau persentasenya mencapai 70%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 30%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 14: Faktor kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat dapat menghambat Remaja Masjid <i>Islamic center</i> dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo	SS	7	70%
	S	3	30%
	RR	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		10	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat dapat menghambat Remaja Masjid *Islamic center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala Kota Palopo. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 70% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 30%.



IAIN PALOPO



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas Remaja Masjid *Islamic Center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai mengembangkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai tempat membina masyarakat Islam tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Remaja masjid *Islamic Center* telah berusaha untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat Islam.

2. persepsi masyarakat dalam melihat kinerja Remaja Masjid *Islamic Center* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yaitu para pengurus remaja masjid berusaha menjadikan masjid sebagai tempat membina aqidah umat Islam masyarakat, sebagai wadah membentuk karakter islami remaja, sebagai tempat pemersatu ukhuwah Islamiyah umat, sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, sebagai tempat pusat kegiatan sosial, dan sebagai tempat pusat kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase yang dicapai yaitu responden yang memilih sangat setuju mencapai 81,81% dan responden yang memilih setuju mencapai 30,90%.

3. Faktor-faktor yang menghambatan Remaja Masjid *Islamic Center* dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo dalam menerapkan pendidikan agama Islam yaitu faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, kurangnya kesadaran beragama masyarakat, latar belakang keagamaan yang dianut oleh masyarakat, kurangnya kepedulian masyarakat, kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat, kurangnya kerjasama antara pengurus remaja masjid dengan pemerintah setempat, dan kurangnya interaksi antara pengurus remaja masjid dengan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase yang dicapai yaitu responden yang memilih sangat setuju mencapai 80% dan responden yang memilih setuju mencapai 60% responden memilih setuju.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya para pengurus remaja masjid selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di masjid. Hal ini dimaksudkan agar menjadi sarana untuk memupuk dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar pengurus masjid dengan jamaah (masyarakat).

2. Hendaknya para pengurus remaja masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat menjalin kerja sama yang baik dalam kepengurusan masjid. Hal ini dimaksudkan agar masjid Islamic Center di Kelurahan Takkalala sebagai salah satu wadah membina masyarakat selalu eksis untuk menuntun ummat Islam ke jalan yang diridhai Allah swt.

3. Hendaknya para pengurus remaja masjid bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambatan Remaja Masjid Islamic Center dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam bagi masyarakat di kelurahan Takkalala kec. Wara Selatan Kota Palopo dalam menerapkan pendidikan agama Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002.
- Ary, Donal, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian*, Terjemah Ari Burhan Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bulu' K. "Prospektif Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Palopo (Tinjauan Kurikulum dan Metode)", *Laporan Penelitian*, STAIN Palopo, 2003.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Daien Indrakusuma, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 19737.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Jumatul, 2005.
- _____, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2000.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar>
(04 September 2011)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Darul Fikri, 1995.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

al-Qardawi, Yusuf, *Tarbiyatu al-Islam wa al-Madrasatu Hasan al-Banna*: diterjemahkan oleh Bustani A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Rais, Amien, *Tauhid sosial*, Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2007.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Intermedia, 2000.

Tirtarasadja, Umar, dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Hidayah Agung.

Yusuf Barmawi, Bakir, *Pembinaan Beragama Islam pada Anak-Anak*, Semarang: Bulan Bintang, 1993.

Yuwana Sadikan, Setya, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.



IAIN PALOPO